Laporan Literatur Review

Oleh

Dellaneira Btari Anantiwi

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP ULM

NIM

1810111320016

Karya ilmiah yang di review

Anis, M. Z. A., Putro, H. P. N., Susanto, H., & Hastuti, K. P. (2020). Historical Thinking Model in Achieving Cognitive Dimension of Indonesian History Learning. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 7894-7906.

Ringkasan isi artikel

Pendidik sejarah berdasarkan konstruktivisme setuju bahwa siswa dan guru diberikan pengetahuan tentang metode sejarah yang dikenal sebagai pemikiran sejarah (Seixas, 2017). Proses pembelajaran sejarah di SMA, guru masih mengajar secara konvensional dan tidak mengembangkan keterampilan intelektual (Sarbaini et al., 2019).

Kecenderungan guru sejarah dalam mengajar yang lebih fokus pada menekankan sisi hafalan berkaitan dengan serangkaian nama tokoh, tanggal dan tahun acara monumental yang mungkin tidak berarti apa-apa bagi siswa. Siswa juga dengan mudah melupakan tanggal, tahun, dan bahkan nama-nama tokoh sejarah yang telah mereka pelajari. Kondisi ini membuat siswa jauh dari proses kesadaran dan hanya menjadi tiruan guru yang hanya akan menghasilkan nekrofilia (perasaan cinta yang tidak memiliki jiwa).

Triana & Rajiani (2019) menguji efektivitas pendekatan lisan terkait kompetensi siswa. Sebanyak 35 siswa kelas sembilan secara acak ditugaskan ke salah satu dari empat kondisi: langsung, video, teks, atau grup kontrol berdasarkan pretest, desain posttest, dan tindak lanjut. Membandingkan tiga kelompok intervensi dengan kelompok kontrol, kelompok intervensi mencetak skor lebih baik pada empat dari lima tes prestasi. Studi terbaru melihat pemikiran sejarah dengan berbagai evaluasinya sebagai faktor kemajuan pendidikan karena memberikan kemungkinan besar dalam proses pembelajaran menjadi demokratis dan kritis serta membuat pendidikan lebih terbuka (Abbas et al.,2018). Evaluasi pembelajaran memiliki fungsi sebagai ukuran keberhasilan, sehingga model evaluasi yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Studi yang ada telah menunjukkan bahwa meningkatnya minat siswa dalam sejarah pembelajaran harus dimotivasi dengan menyelidiki masalah yang mereka hadapi melalui pemikiran sejarah yang ditafsirkan dengan berbagai perspektif (Nguyen, 2020). Berbagai penelitian tentang tema pemikiran sejarah menunjukkan hasil yang berbeda satu sama lain. Di satu sisi, siswa masih dianggap tidak dapat menyelesaikan masalah dan efektivitas mendapatkan hambatan (Bartelds et al.,, 2020), Sisi lain dari studi validitas penilaian sejarah berpikir (HATS) yang digunakan untuk menguji pemikiran HAT ternyata lebih baik daripada mereka yang diuji menggunakan pertanyaan pilihan ganda.

Model evaluasi ini adalah model evaluasi pengetahuan multitingkat dan multidimensi untuk mengukur keterampilan berpikir historis yang tidak hanya menghafal fakta dan peristiwa masa lalu tetapi memahami dan menganalisisnya (Rajiani et al.,2019).

Relevansi jenis/metode evaluasi yang dibahas

Sebelum menentukan teknik dan instrumen penilaian yang akan dirancang, dilakukan kajian berbagai penilaian sejarah. Penilaian yang dianggap terstandarisasi dan diuji di bidang sejarah termasuk yang digunakan dalam Penempatan Muka Sejarah Amerika Serikat (APUSH). Secara umum, materi tes di APUSH sesuai dengan hasil analisis kebutuhan dalam penelitian ini karena komponen utama dari materi uji adalah keterampilan berpikir historis dan proses penalaran. Sementara itu, jika dilihat dari jenis instrumen, penilaian APUSH menggunakan berbagai instrumen sesuai dengan pencapaian kemampuan kognitif yang diinginkan. Penilaian dalam APUSH mencakup tes pilihan ganda, dan pertanyaan respons gratis (FRQ).

Perencanaan penilaian pemikiran historis didasarkan pada hasil analisis kebutuhan. Berdasarkan analisis kebutuhan, instrumen yang disusun meliputi 4 dimensi kognitif; faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif (Anderson & Krathwohl, 2010).

Matriks model asesmen yang dikembangkan dapat dilihat pada tabel berikut.

Sedangkan penentuan model instrumen yang dibuat berdasarkan kajian terhadap model instrumen yang terstandarisasi yaitu APUSH dan HATS dengan menggunakan penerapan dimensi kognitif yang ketat sebagai indikator pencapaiannya.

Jika dibandingkan dengan prinsip taksonomi, hasil pengujian instrumen secara keseluruhan memenuhi prinsip mencapai dimensi kognitif, yaitu bertingkat dari dimensi paling sederhana dalam hal aktivitas kognitif, yaitu mulai dari pengetahuan faktual, kemudian konseptual, prosedural dan akhirnya pengetahuan metakognitif. Dengan demikian, karena metakognitif adalah dimensi tertinggi, tidak semua peserta tes mencapai dimensi itu. Sementara itu, jika dilihat dari kategori masing-masing dimensi, kategori dengan prestasi tertinggi adalah pengetahuan tentang terminologi, dan pengetahuan tentang detail dan elemen kategori.

Simpulan

Pendidik sejarah berdasarkan konstruktivisme setuju bahwa siswa dan guru diberikan pengetahuan tentang metode sejarah yang dikenal sebagai pemikiran sejarah (Seixas, 2017). Sebanyak 35 siswa kelas sembilan secara acak ditugaskan ke salah satu dari empat kondisi: langsung, video, teks, atau grup kontrol berdasarkan pretest, desain posttest, dan tindak lanjut. Evaluasi pembelajaran memiliki fungsi sebagai ukuran keberhasilan, sehingga model evaluasi yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Studi yang ada telah menunjukkan bahwa meningkatnya minat siswa dalam sejarah pembelajaran harus dimotivasi dengan menyelidiki masalah yang mereka hadapi melalui pemikiran sejarah yang ditafsirkan dengan berbagai perspektif (Nguyen, 2020). Berbagai penelitian tentang tema pemikiran sejarah menunjukkan hasil yang berbeda satu sama lain.

Referensi

Anis, M. Z. A., Putro, H. P. N., Susanto, H., & Hastuti, K. P. (2020). Historical Thinking Model in Achieving Cognitive Dimension of Indonesian History Learning. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 7894-7906.